



PENGUATAN NILAI NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN AL-ZAYTUN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SANTRI

Muhamad Amarullah¹⁾, Dewi Cahya Utami²⁾, Siti Fatonah³⁾, Dede Indra Setiabudi⁴⁾
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
muhamadamarullah111@gmail.com

Abstract

Education is one of the factors that determines and influences social change and the spirit of nationalism among the younger generation. Through education, it is hoped that it can produce the next generation of the nation who have a strong character for their love for the motherland and have strong faith in their Shari'a. Unfortunately, many people consider that this kind of character is actually starting to be difficult to find in school students. Many of them are involved in brawls, drugs and so on. In this research, the type of research conducted is through qualitative research. This means that the data collected is not in the form of numbers, but the data comes from interview scripts, field notes, personal documents, memo notes, official documents and other previous studies. So that the aim of this qualitative research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, detail and thoroughly. Therefore the use of qualitative types in this study is to match between empirical reality and the prevailing theory using descriptive analysis methods. Education is basically a continuous learning process that aims to develop one's potential, both personality and skills. Education is a conscious and planned effort in preparing students with the goal of national unity and integrity. Meanwhile, character is a collection of a person's characteristics that unite in the soul and are applied in everyday life. So, character education is a continuous learning process with the aim of developing one's own potential so that it unites in the soul and is formed in behavior. Character education in Islamic boarding schools has a significant influence to improve science and technology. Based on the results of research that has been done, we can conclude that there is a positive and significant relationship between the quality of school life and the dormitory environment for Al Zaytun students. A positive relationship identifies that the more positive the quality of school life and the surrounding environment owned by students, the higher the discipline, and vice versa the higher the negative value of the quality of school life and the environment owned by students, the lower the value of discipline in students. Therefore, suggestions can be put forward for Al Zaytun students, the pesantren and further researchers. For students, it is also hoped that they can maintain positive assessments or positive values for Islamic boarding schools, especially in activities carried out at Islamic boarding schools that are related to aspects owned by Islamic boarding schools, so that they can trigger students to be able to display behavior that is in accordance with the rules set. happening in the pesantren environment.

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial dan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter kuat terhadap kecintaanya kepada tanah air serta memiliki akidah yang kokoh kuat terhadap syariatnya. Sayangnya banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah melalui jenis

Article History

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 5 April 2023

Key Words

Al-Zaytun; Discipline; Positive Values; Education; independence.

Sejarah Artikel

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 5 April 2023

Kata Kunci

Al-Zaytun; Disiplin; Nilai-Nilai Positif; Pendidikan; Kemandirian.



penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dokumen resmi dan kajian kajian terdahulu lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan jenis kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang terus-menerus yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, baik kepribadian maupun keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dengan tujuan persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan karakter adalah kumpulan-kumpulan sifat seseorang yang menyatu dalam jiwa dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang terus menerus dengan tujuan mengembangkan potensi diri agar menyatu dalam jiwa dan dibentuk dalam perilaku. Pendidikan karakter di Pesantren mempunyai pengaruh yang signifikan guna meningkatkan agar semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan asrama pada santri Al Zaytun. Hubungan yang positif mengidentifikasi bahwa semakin positif kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan sekitar yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula disiplin, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai negatif kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan yang dimiliki santri maka semakin rendah nilai disiplin pada santri. Maka daripada itu dapat dikemukakan saran – saran bagi santri Al Zaytun, pihak pesantren dan peneliti selanjutnya. Bagi santri pun diharapkan dapat yaitu dapat mempertahankan penilaian yang positif atau nilai – nilai positif terhadap pesantren, terutama dalam aktivitas yang dilakukan di pesantren yang berhubungan dengan aspek – aspek yang dimiliki pesantren, Sehingga dapat memicu santri untuk dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial dan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter kuat terhadap kecintaanya kepada tanah air serta memiliki akidah yang kokoh kuat terhadap syariatnya. Sayangnya banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Dengan keadaan demikian harusnya membuat kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dengan peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun menurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah kemandirian. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20/2003) dikemukakan : Tujuan Pendidikan Nasional, meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang



beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri, disiplin dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sunarty, 2016)

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan pun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pemrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun itu senior, orang tua bahkan ustad/ustadzah. Hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi dipondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Walaupun tetap saja dalam proses menjalankannya semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya. (krisnatuti, 2011)

Studi pendahuluan dan observasi terhadap pondok pesantren Al-zaytun Gantar Indramayu terdapat fenomena yang berhubungan dengan penguatan nilai nasionalisme dalam membangun kemandirian dan disiplin santri yang terjadi dilingkungan pondok pesantren. Berawal dari keberbedaan santri-santri dan dengan asal keluarga yang berbeda-beda pula, maka sikap kemandirian dan disiplinnya pun berbeda tergantung bagaimana keluarga dalam mendidiknya. Ketika anak itu dimasukan ke sebuah pondok pesantren maka ada kewajiban dari pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian dan disiplin santri tersebut agar mereka dapat hidup dan tinggal jauh dari orang tuanya. Contoh yang terjadi dalam meningkatkan kemandirian dan disiplin santri di mahad Al-zaytun ialah dengan cara mendidik santri agar bangun dipagi hari untuk berangkat ke masjid, menerapkan jalan masna-masna, merapikan tempat tidur dan belajar mandiri lainnya. Hal ini dapat terlihat dari diadakanya piket membersihkan lingkungan asrama atau biasa disebut dengan Tarbiyah yang dapat mengajarkan santri-santrinya untuk dapat bersikap mandiri dan di Mahad Al-zaytun ini juga memiliki peraturannya sendiri yaitu: setiap santri hanya diperbolehkan pulang 2 (dua) kali dalam satu tahun dimana setiap kepulangan santri dilaksanakan setiap akhir semester. Dan ketika santri sudah kembali dilingkungan pondok pesantren selalu ada kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kemandirian dan disiplin santri. Dengan adanya pengembangan diri, piket lingkungan, organisasi, peraturan yang ada dipondok pesantren untuk dapat menguatkan nilai nasionalisme dalam diri santri melalui kemandirian dan disiplin santri.

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing masing individu. Menurut Driyarkara (Sunarty, 2016) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan bertanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga jika setiap individu sudah menerapkan kemandirian kepada diri sendiri maka akan mudah untuk menjadi orang yang disiplin. Disiplin merupakan salah satu



unsur kualitas sumber daya manusia. Disiplin dapat membuat seseorang memiliki perasaan taat dan patuh terhadap nilai yang diyakini sehingga lebih bertanggung jawab untuk dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2008). Disiplin juga menjadi sarana pendidikan yang berperan mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Disiplin juga dapat membuat santri memiliki pola hidup yang teratur berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup, serta sikap hidup yang bermakna untuk dirinya sendiri (Sochib, 2010).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah melalui jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dokumen resmi dan kajian kajian terdahulu lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan jenis kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan nilai nasionalisme dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Agar bisa menerapkan secara mendalam upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian dan disiplin pada santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan santri yang mandiri dan disiplin. Dengan mengkaji berbagai dokumen terkait program pesantren dan kegiatan yang berhubungan dengan penguatan nilai nasionalisme, kemandirian, dan disiplin santri.

Hasil dan Pembahasan

Profil Al-Zaytun

Al-Zaytun dipimpin oleh Syekh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang atau yang biasa disebut dengan Syekh Panji Gumilang. Al – Zaytun adalah milik umat islam Indonesia dan umat bangsa lain di dunia yang lahir dari umat, oleh umat, dan dilokasikan umat. Pembangunan Al-Zaytun dimulai pada tanggal 13 Agustus 1996. Pembukaan awal pembelajaran dilakukan pada tanggal 27 Agustus oleh Presiden ketiga RI, Prof.BJ Habibie. Peningkatan mutu pendidikan masyarakat terangkum dalam terangkum dalam semboyan : Pusat Pendidikan Al-Zaytun Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi.

Mempersiapkan peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat Tuhan dan syariat-Nya, bersatu dalam tauhid, berakhlak mulia, berilmu luas, dan memiliki keterampilan tinggi yang dituangkan dalam bathotan fil al-‘ilmi wa al-jismi agar siap dan mampu hidup mampu hidup dinamis dalam lingkungan negaranya dan masyarakat internasional dengan penuh



kemakmuran dan kebahagiaan duniawi serta ukrowi. Mendidik santri agar memperoleh kepribadian dan mampu membangkitkan semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Al-Zaytun didasarkan pada sebuah sistem yang terpadu yang mampu mengarahkan peserta didik mengikuti suatu skema pendidikan yang disebut dengan one pipe education system, mulai dari level paling atas sampai dengan level tertinggi dalam dunia akademik dan tergabunglah sistem yang terpadu mengkombinasikan kereligiusan, teknologi sains, sgriculture, olahraga, arts, culture dan information technology.

Mahad Al-Zaytun juga mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, selaras dengan perkembangan dunia, yang mampu mengembangkan kretivitas individu, berjiwa mandiri, tekun dalam penelitian, mampu berkomunikasi denga bahasa-bahasa yang lain, berdisiplin tinggi, mampu menguasai tahfids Al-Qur'an dan terciptanya berakhlak al-karimah

Interaksi antara santri dengan dunia bisa diciptakan dalam lingkungan area kampus pendidikan Al-Zaytun yang luas sekitar 1200 Hektar, melibatkan komunitas siswa dan mahasiswa dari berbagai penjuru nusantara dari Sabang Sampai Merauke. Interaksi sosial antar santri berbagai latar belakangnya, bahasa, budaya yang dimana siswa di didik untuk mampu berinteraksi dan memahami manusia serta lingkungannya sehingga mampu menerapkan budaya toleransi dan budaya perdamaian. Hidup budaya kemandirian, kebersamaan, gotong royong dan cinta ilmu bagi siswa atau mahasiswa secara efektif ditanamkan melalui sistem sekolah berasrama. (Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi, n.d.)

Pesantren Al-Zaytun juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran dan kenyamanan seluruh santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren. Hal tersebut merupakan wujud dari keinginan pihak pesantren oleh Syekh untuk mewujudkan suasana pesantren yang kondusif bagi perkembangan santri.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian pada tahun 2022 jumlah pendaftaran santri sekitar 800 orang. Namun setelah berita yang sedang gemparnya, justru santri meningkat hingga 1.003 orang mendaftar di Pondok Pesantren Al-Zaytun yang menjadi subjek penelitian bahwasannya kualitas pendidikan yang tinggi dan bermutu. Subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki kualitas kehidupan sekolah yang positif dan disiplin yang tinggi.

Pendidikan Karakter Kemandirian Pesantren Al-Zaytun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang terus-menerus yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, baik kepribadian maupun keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dengan tujuan persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan karakter adalah kumpulan-kumpulan sifat seseorang yang menyatu dalam jiwa dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang terus menerus dengan tujuan mengembangkan potensi diri agar menyatu dalam jiwa dan dibentuk dalam perilaku. Pendidikan



karakter di Pesantren mempunyai pengaruh yang signifikan guna meningkatkan agar semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan karakter pesantren agar menciptakan penerus-penerus para ulama yang mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan yang berlandaskan hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangun, kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan khususnya dalam pembangunan masyarakat bangsa. (Mujamil Qomar)

Pondok pesantren Al-Zaytun mempunyai peranan dalam meningkatkan karakter kemandirian santri itu sendiri. Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian dapat terkontrol baik, karena dalam waktu 24 jam santriwan dan santriwati berada dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga memungkinkan itu semua dapat tertanam pada diri santri tersebut.

Karakter kemandirian yang dimaksud dalam hal ini adalah serangkaian sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Zaytun untuk membentuk mentalitas santri sebagai pendorong dan penggerak agar memiliki sikap mandiri, ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pondok Pesantren Al-Zaytun juga memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati guna membantu upaya perkembangan karakter kemandirian dan melatih disiplin santri. Pembentukan perilaku kemandirian dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat individual seperti bangun tidur santri membersihkan atau merapikan kamar tidur sendiri, dan dilanjutkan shalat dan ibadah lainnya. Santri juga diminta agar mengatur keuangan secara mandiri, mengambil makan sendiri di ruang makan (RM), mencuci pakaian sendiri atau bisa dengan melaundry ketempat yang telah disediakan oleh pesantren Al-Zaytun. Jika santri tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan maka akan ada konsekuensinya berupa mendapat hukuman. Hal tersebut bertujuan agar santri belajar terlatih agar terbiasa melakukan segala sesuatu secara sendiri dan tepat waktu.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang juga melatih para santriwan dan santriwati dalam penumbuhan kembangan kemandirian seperti kegiatan eskul paskibra dan pramuka, dari kegiatan ini akan terbentuknya karakter keberanian, kerja sama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling tolong menolong dan dengan adanya kegiatan seperti ini maka akan membentuk sikap peduli dan empati. Maka dari hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan santri dalam upaya perkembangan karakter kemandirian di pondok pesantren.

Pendidikan Karakter Disiplin Pesantren Al-Zaytun

Pembentukan sikap disiplin harus dilakukan di setiap sekolah atau madrasah. Karena kedisiplinan merupakan pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Sikap disiplin yang diterapkan di setiap sekolah harus dapat membantu mereka mengembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dan dapat menghormati serta dapat mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak baik. (Musbikin, 2021)



Disiplin adalah kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan yang ditetapkan. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi tercapainya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang efektif. Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan peserta didik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. (Apridawati, 2022)

Karakter disiplin merupakan kebiasaan yang sejalan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Zaytun. Potensi karakter yang disiplin yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa nilai-nilai disiplin diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pembentukan karakter disiplin pondok pesantren Al-Zaytun, seperti masuk kelas dan pulang tepat waktu, memulai pembelajaran waktu yang tepat, dan istirahat dengan waktu yang tepat. Selain itu juga pesantren pondok ini juga membuat peraturan atau tata tertib yang berkaitan dengan nilai karakter disiplin, dimana santriwan harus berpakaian rapi, berjas sesuai ketentuan yang ada, potongan rambut yang rapi untuk rijal. Sedangkan santriwati memakai pakaian rapi, berciput sesuai ketentuan yang ada, baik rijal maupun nisa diminta agar mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Disekitar lingkungan Mahad Al-Zaytun juga tidak diperkenankan untuk berkelahi dan merokok, apabila tidak dilaksanakan dengan baik maka harus siap menerima konsekuensi hukuman yang telah disepakati bersama. Bahkan tidak segan-segan pondok pesantren Al-Zaytun akan mengeluarkan santri yang benar-benar tidak patuh akan peraturan yang dibuat.

Disiplin pada santri asrama Pondok Pesantren Al-Zaytun berada pada kategori tinggi, salah satunya oleh kualitas kehidupan sekolah yang positif. Alasan tingginya disiplin pada santri asrama Pondok Pesantren Al-Zaytun terkait dengan pandangan dan perasaan santri yang positif dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada dilingkungan pesantren dan pengalaman selama berada didalam Pondok Pesantren. Hasil penelitian dilakukan bahwa pandangan dan perasaan negatif santri terhadap sekolah akan mempengaruhi masalah-masalahnya yang muncul disekolah, seperti perilaku tidak disiplin dan ketidakhadiran atau membolos atau kabur dari pondok. Siswa dengan pandangan dan perasaan negatif kemungkinan besar memiliki persepsi yang negatif terhadap hubungannya dengan guru dan teman sebaya, keberhasilan dalam pencapaian target pembelajaran serta untuk masa depannya.

Santri asrama di Pondok Pesantren Mahad Al-Zaytun terdiri dari MI kelas I sampai VI, MTS kelas VII sampai IX, dan MA dari kelas X sampai XII. Para santri menempati asrama yang terpisah antara santri putra di gedung Al-Madani untuk MTS dan Al-Fajr untuk MA, sedangkan santri putri berada di gedung Al-Nur untuk MA dan Al-Mustofa untuk MTS, dan



untuk MI berada di asrama Persahabatan (PN). Di Pondok Pesantren Al-Zaytun kelas XII merupakan santri senior sekaligus sebagai pendamping kamar (Wali Kamar) yang membimbing dan mengontrol santri yang lebih muda. Senior banyak memberikan pengarahan mengenai tentang peraturan-peraturan apa yang harus ditaati. Setiap kamar juga diberi kepercayaan untuk menyusun peraturan masing-masing, sehingga tanggung jawab besar juga dirasakan para santri untuk melaksanakannya. Di Al-Zaytun juga terdapat berbagai perlombaan bertujuan untuk mempererat hubungan antar santri sehingga terciptanya rasa kebersamaan, keterhubungan dengan orang-orang pesantren, peduli (kepekaan), solidaritas yang tinggi, sehingga terhindarnya dari ketidak disiplin pada santri.

Penerapan Nilai Nasionalisme Pada Pendidikan Pesantren Al-Zaytun

Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme”, yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa. Rasa nasionalisme juga identik dengan memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangan beruntungan sesama saudara tanah air, sebangsa, dan senagara. Nasionalisme juga mengandung makna persatuan dan kesatuan. Nasionalisme menurut Hertz mengandung empat unsur, yaitu hasrat untuk mencapai kesatuan hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. (Listyarti & Setiabudi, 2008)

Penerapan nilai nasionalisme di Pesantren Al-Zaytun sangat baik dari segi kehidupan sekolah atau dikelas yaitu solidaritas yang tinggi dan kesetiakawan terhadap teman, semangat dalam pengorbanan demi kepentingan sekolah, jiwa semangat ikut berpartisipasi dalam perlombaan untuk menjadi perwakilan sekolah dan membanggakan almamater sekolah. Dalam menanamkan nasionalisme bisa juga dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal yang sederhana yang sanggup ditunaikan santri seperti aktivitas gotong royong atau membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan jalanan, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. (Rusmulyani, 2020)

Selanjutnya penerapan dalam kehidupan bangsa dan negara, pimpinan Syekh Panji Gumilang mengatakan bahwa tanamkan jiwa cinta tanah air dan mendahulukan kepentingan tanah air karena engkau lahir di Indonesia apapun hasilnya kembalikan pada tanah airmu, dari Indonesia kita akan bangkit kembali masuk ke tatanan dunia baru yang bahagia.

Meningkatnya era global ini banyak budaya-budaya asing masuk sehingga semangat nasionalisme di kalangan generasi muda zaman sekarang mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih keren, lebih modern dibanding budaya sendiri. Bisa dilihat bahwasannya banyak anak-anak sekarang mengikuti gaya trend cara berpakaian, berbicara, cara bersikap, pola hidupnya mengikuti gaya ke barat-baratan. Maka dari itu lembaga Mahad Al-Zaytun ingin menjunjung nilai nasionalisme dan menciptakan agar penerus generasi-generasi anak muda cinta akan bangsa Indonesia dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional.



Dalam usaha meningkatkan rasa nasionalisme, Pondok Pesantren Al-Zaytun mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada santrinya berupa menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia seperti Indonesia Raya, Satu Nusa dan Satu Bangsa dan lagu kebangsaan Indonesia lain sebagainya. Yang dimana intinya adalah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang dimerdekan kemudian. Pondok Pesantren Al-Zaytun ingin menghantarkan anak bangsa ini, menjadi anak bangsa yang sopan santun, yang berbudi pekerti, yang berakhlakul karimah sehingga mampu mengaplikasikanya di tanah air yang suci ini atau Indonesia.

Pondok pesanten Al-Zaytun juga mengajarkan bahwa tanamkan jiwa toleransi, baik itu berdasarkan suku, ras dan agamanya. Di Al-Zaytun penerapan toleransi dilakukan dengan baik, dimana kajian tentang moral yang baik selalu diajarkan di pesantren melalui pengajaran kitab tasawuf. Selain itu juga keilmuan pesantren disini membahas persoalan-persoalan ibadah, sosial, dan hukum. Dengan demikian secara kontruksi keilmuan santri di didik untuk memiliki sikap proporsional dalam memilih hukum islam, agar fatwa yang dihasilkan dapat mencerminkan sikap toleransi. (Anwar, 2021) Bersikap toleran terutama terhadap kepercayaan dan adat istiadat orang lain sekalipun berlainan, itu berarti mengizinkan atau mengakui dan menghormati kepercayaan orang lain. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa toleransi itu meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, sopan atau ramah, dan keterbukaan pikiran. Cakupan sikap tersebut menjadi cerminan dari sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beraneka agama, kepercayaan, mazhab, adat dan budaya. (Dr. Moh. Anas Kholis, 2021). “Kita menyadari, janganlah tanamkan mata kebencian, tanamkan mata toleransi sehingga kita bisa membangun dunia baru yang bahagia” kutipan Syekh Panji Gumilang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikansi antara kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan asrama pada santri Al Zaytun. Hubungan yang positif mengedintifikasikan bahwa semakin positif kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan sekitar yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula disiplin, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai negatif kualitas kehidupan sekolah dan lingkungan yang dimiliki santri maka semakin rendah nilai disiplin pada santri.

Maka daripada itu dapat dikemukakan saran – saran bagi santri Al Zaytun, pihak pesantren dan peneliti selanjutnya. Bagi santri pun diharapkan dapat yaitu dapat mempertahankan penilaian yang positif atau nilai – nilai positif terhadap pesantren, terutama dalam aktivitas yang dilakukan di pesantren yang berhubungan dengan aspek – aspek yang dimiliki pesantren, Sehingga dapat memicu santri untuk dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, E. C. (2021). STUDI KRITIS PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 30-52.
- Apridawati, M. R. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidik dan Penelitian Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Moh. Anas Kholis, M. (2021). *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall Menumbuhkan Living Toleransi di Tengah Kebinekaan Mazhab Fikih di Indonesia*. Malang: Inteligensia Media (Kelompok Intrans Publishing).
- krisnatuti, .. T. (2011). hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri. *Jur.ilm.kel dan kons*, 148.
- Listyarti, R., & Setiabudi. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMK dan MAK kelas X*. Jakarta: Esis.
- Mujamil Qomar, M. (n.d.). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi*. (n.d.). Retrieved from Ma'had Al-Zaytun: <https://www.al-zaytun.sch.id/index.html>
- Rifa'i, A., & Alimi, S. D. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja . *Journal of Educational Social Studies*, 7-19.
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Siduarjo: Nizamia Learning Center.
- Shinta1, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4045 - 4052.
- Sochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarty, k. (2016). hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *journal of EST*, 153.



Civilia :

Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan

ISSN : 2961-8754

<http://jurnal.anfa.co.id>

Bulan,3Tahun 2023

Vol 2 , No2 .
